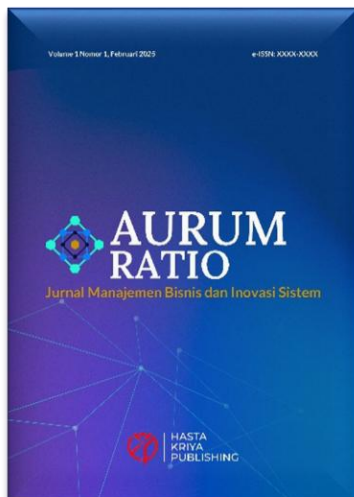




MANAJEMEN STRATEGI DINAS PERTANIAN DALAM MENDUKUNG NAWACITA

Kafurta Sutaarga

DPDR Kota Serang, Banten, Indonesia
sutaargak@gmail.com*

Riwayat Artikel

Diterima

November 2024

Revisi

Desember 2024

Terbit

Februari 2025

Keywords:

Management, Strategy,
Nawacita

ABSTRACT

The Nawacita program launched by the President of Indonesia places agriculture as a top priority in building the country from the periphery through the strengthening of rural areas. In this context, the Agricultural Office plays a crucial role in realizing this vision through effective strategic planning and implementation. This study aims to analyze the strategic management carried out by the Agricultural Office in supporting the Nawacita program. A descriptive qualitative method was employed, using interviews, observations, and document analysis of the department's program implementation. The results show that the Agricultural Office has developed communitybased strategies such as farmer empowerment, human resource capacity building, and the provision of agricultural infrastructure. However, challenges such as limited funding, a lack of agricultural extension workers, and bureaucratic constraints remain. In conclusion, the strategic management applied by the Agricultural Office is relatively effective in supporting Nawacita, although improvements are needed in intersectoral coordination, technological support, and human resource development to achieve sustainable agricultural progress.

Korespondensi:

sutaargak@gmail.com

ABSTRAK

menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu prioritas utama dalam membangun Indonesia dari pinggiran melalui penguatan daerah dan desa. Dalam konteks ini, Dinas Pertanian memiliki peran penting dalam mewujudkan visi tersebut melalui perencanaan dan implementasi strategi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi yang dijalankan Dinas Pertanian dalam mendukung program Nawacita. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan program kerja Dinas Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pertanian telah menyusun strategi berbasis kebutuhan masyarakat, seperti pemberdayaan petani, peningkatan kapasitas SDM, dan penyediaan infrastruktur pertanian. Namun, tantangan seperti keterbatasan anggaran, kekurangan tenaga penyuluh, dan kendala birokrasi masih menjadi hambatan utama. Kesimpulannya, manajemen strategi yang diterapkan Dinas Pertanian cukup efektif dalam mendukung Nawacita, meskipun perlu adanya peningkatan koordinasi lintas sektor, dukungan teknologi, dan penguatan SDM agar tujuan pembangunan pertanian dapat tercapai secara berkelanjutan.

©2025 Aurum Ratio: Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi Sistem

How to cite (in APA Style): Sutaarga,K. (2025). Manajemen Strategi Dinas Pertanian Dalam Mendukung Nawacita. *Aurum Ratio:Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi Sistem*, 1(1), 25–34.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan nasional di Pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional Indonesia. Sektor ini tidak hanya menyediakan pangan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi penopang utama bagi bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, serta penggerak ekonomi nasional, khususnya di pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), lebih dari 30% tenaga kerja nasional bekerja di sektor pertanian. Fakta ini memperkuat identitas Indonesia sebagai negara agraris. Selain itu, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan, menjadikannya sebagai sektor krusial dalam menopang perekonomian negara. Oleh sebab itu, pembangunan sektor pertanian menjadi penting tidak hanya untuk mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan, tetapi juga sebagai strategi menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah telah merumuskan berbagai strategi untuk mewujudkan kedaulatan pangan, di antaranya adalah pengadaan alat dan mesin pertanian, rehabilitasi jaringan irigasi, penyediaan asuransi pertanian, pembangunan lumbung pangan, serta penyediaan benih unggul dan pengendalian harga pangan. Upaya tersebut menunjukkan hasil positif dan menjadi fondasi dalam mewujudkan Indonesia sebagai Lumbung Pangan Dunia pada tahun 2045. Namun, keberhasilan pembangunan pertanian sangat tergantung pada sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaku utama, baik petani maupun aparatur pemerintah. Sistem agribisnis sebagai pendekatan pembangunan pertanian menuntut adanya optimalisasi empat subsistem, yakni pengadaan sarana produksi, usahatani, agroindustri, dan pemasaran hasil. Keempat subsistem ini hanya dapat berjalan

secara optimal jika didukung oleh SDM yang mumpuni serta kelembagaan tani yang kuat.

Kabupaten Lebak di Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah dengan potensi besar dalam sektor pertanian. Kabupaten ini secara geografis memiliki tanah subur dan menjadi salah satu lumbung padi utama di Banten, bahkan menjadi penyuplai kebutuhan beras untuk wilayah Jabodetabek. Data tahun 2017 mencatat bahwa sebanyak 195.982 jiwa atau sekitar 35,27% tenaga kerja Kabupaten Lebak bekerja di sektor pertanian. Namun demikian, tantangan terbesar adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia di kelompok tani. Dari data yang ada, 67,86% kelompok tani di Kabupaten Lebak masih berada pada kelas pemula, sedangkan kelas utama hanya 0,04%. Rendahnya kualitas SDM ini berdampak pada lemahnya kelembagaan, penguasaan teknologi, serta rendahnya efektivitas program-program pertanian.

Selain kualitas SDM petani, permasalahan lain yang dihadapi adalah terbatasnya jumlah aparatur pertanian, rendahnya akurasi data pertanian, belum optimalnya perencanaan dan evaluasi program, serta masih minimnya pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam kegiatan agribisnis. Ditambah lagi dengan tantangan eksternal seperti alih fungsi lahan, perubahan iklim ekstrem yang menyebabkan kekeringan dan banjir, serta rendahnya produktivitas dan kesejahteraan petani. Semua tantangan ini menunjukkan perlunya strategi penguatan manajemen sumber daya manusia dalam pembangunan agribisnis, yang tidak hanya berfokus pada petani, tetapi juga melibatkan aparatur pemerintah sebagai pendamping dan perumus kebijakan.

Kabupaten Lebak telah mencanangkan visi sebagai destinasi wisata unggulan nasional berbasis potensi lokal, di mana sektor pertanian menjadi salah satu pilar utamanya. Oleh karena itu, penguatan agribisnis wilayah menjadi

kebutuhan mendesak. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan strategi pengembangan SDM yang komprehensif dan berkelanjutan, mencakup peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani, pelatihan keterampilan, penyuluhan berbasis teknologi, serta dukungan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan lapangan. Dalam konteks ini, manajemen sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam membangun sistem agribisnis yang tangguh dan kompetitif di Kabupaten Lebak.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi aktual manajemen sumber daya manusia kelompok tani di Kabupaten Lebak saat ini? (2) Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis berbasis wilayah di Kabupaten Lebak? (3) Strategi manajemen sumber daya manusia seperti apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan agribisnis di Kabupaten Lebak? dan (4) Sejauh mana peran kelembagaan pertanian dan dukungan aparatur pemerintah dalam memperkuat SDM petani di Kabupaten Lebak?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis kondisi aktual manajemen sumber daya manusia dalam kelompok tani di Kabupaten Lebak; (2) Mengidentifikasi kendala utama dalam pengembangan agribisnis berbasis wilayah di daerah tersebut; (3) Merumuskan strategi manajemen sumber daya manusia yang tepat dalam pengembangan agribisnis di Kabupaten Lebak; dan (4) Mengevaluasi peran dan kontribusi kelembagaan serta aparatur pertanian dalam meningkatkan kualitas SDM kelompok tani

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen strategik merupakan seperangkat keputusan dan tindakan jangka panjang yang diambil oleh pihak manajerial dalam sebuah organisasi atau perusahaan (David & David,

2015). Konsep ini mencakup berbagai proses penting, seperti analisis lingkungan eksternal dan internal, perumusan strategi, pelaksanaan strategi, serta kegiatan evaluasi dan pengendalian (Gold, 2017). Menurut Wheelen dan Hunger (2012), manajemen strategik adalah suatu perencanaan yang disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting agar strategi yang dirancang mampu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan organisasi dalam jangka panjang.

Manajemen strategik memiliki sifat dinamis karena melibatkan serangkaian komitmen, pengambilan keputusan, dan tindakan yang dibutuhkan suatu organisasi guna memperoleh keunggulan kompetitif serta mencapai profitabilitas yang lebih tinggi (David & David, 2015). Selain itu, menurut Hærem dan rekanrekan (2015), manajemen strategik melibatkan penyusunan serta pelaksanaan rencanarencana strategis yang dirancang untuk mencapai sasaran organisasi. Karena keputusan yang diambil bersifat jangka panjang dan berorientasi ke masa depan, serta melibatkan proses yang kompleks dan penggunaan sumber daya yang signifikan, maka keterlibatan manajemen puncak menjadi sangat penting (Pearce & Robinson, 2011).

Dalam pendekatan manajemen strategik, para manajer di berbagai tingkatan organisasi berperan aktif dalam tahap perencanaan hingga implementasi strategi. Oleh karena itu, perilaku dalam manajemen strategik menyerupai pendekatan pengambilan keputusan yang partisipatif. Sebagai konsekuensinya, evaluasi atas dampak formulasi strategi terhadap kinerja organisasi tidak hanya dapat diukur melalui indikator keuangan, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor nonkeuangan yang berkaitan dengan perilaku organisasi (Pearce & Robinson, 2011).

Griffin (2013) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah proses penilaian yang cermat

terhadap kekuatan dan kelemahan internal organisasi, serta pengkajian terhadap peluang dan ancaman yang datang dari lingkungan eksternal. Dalam menerapkan analisis SWOT, strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan organisasi adalah dengan memanfaatkan secara maksimal kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus berupaya menetralkan ancaman dan memperbaiki atau menghindari kelemahan yang ada.

Pandangan serupa disampaikan oleh Zavadskas et al. (2011), yang menyatakan bahwa analisis SWOT merupakan suatu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi berbagai faktor penting yang digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini berlandaskan pada prinsip bahwa kekuatan dan peluang sebaiknya dimaksimalkan, sementara kelemahan dan ancaman perlu diminimalkan secara bersamaan.

Lebih lanjut, Pearce & Robinson (2011:201–202) menguraikan bahwa kekuatan adalah sumber daya atau kemampuan yang dikuasai atau dimiliki oleh perusahaan, yang menjadikannya lebih unggul dibandingkan para pesaing dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sebaliknya, kelemahan mencerminkan keterbatasan atau kekurangan pada satu atau beberapa aspek sumber daya atau kapabilitas, yang dapat menjadi hambatan bagi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen secara optimal. Sementara itu, peluang merujuk pada kondisi eksternal yang menguntungkan, yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan untuk berkembang—misalnya melalui tren pasar, kemajuan teknologi, atau perbaikan hubungan dengan mitra bisnis seperti pemasok dan konsumen. Di sisi lain, ancaman adalah kondisi eksternal yang berpotensi merugikan perusahaan dan menghalangi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang tepat dan banyak digunakan oleh praktisi maupun akademisi (Yuan, 2013). Menurut Sondang P. Siagian (2008:172) secara umum analisis SWOT merupakan akronim untuk katakata Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman)

Menurut Gordon (2013), analisis SWOT memiliki peran yang sangat vital karena memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internalnya secara mendalam, serta menilai strategi yang sedang berjalan. Dari hasil penilaian tersebut, organisasi dapat menyusun analisis SWOT dan mengembangkan berbagai alternatif strategis yang lebih efektif untuk mendukung kinerja perusahaan. Selain itu, berdasarkan pandangan Srinivasan dan kolega (2015), kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang diantisipasi melalui SWOT dapat diubah menjadi layanan strategis yang berguna bagi pengambil kebijakan dan organisasi sipil yang bergerak di bidang mitigasi risiko.

Morrow et al. (2019) menambahkan bahwa SWOT juga berkontribusi dalam membuka peluang baru untuk memahami proses-proses dinamis yang terjadi dalam organisasi. Lebih jauh lagi, menurut Kangas dan rekan-rekannya (2016), analisis SWOT tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk proses pembelajaran strategis dan komunikasi yang lebih efektif dengan berbagai pemangku kepentingan. Sementara itu, Swot & Review (2018) menyampaikan bahwa analisis SWOT memberikan pandangan menyeluruh yang mencakup kekuatan utama, kelemahan yang perlu diatasi, peluang yang bisa dimanfaatkan, serta ancaman yang harus diwaspadai, sekaligus membantu perusahaan

dalam memahami lebih baik mitra kerja, konsumen, dan para pesaingnya.

Basset et al. (2018) menyebutkan bahwa analisis SWOT merupakan salah satu teknik yang paling umum digunakan dalam perencanaan strategis. Melalui pendekatan ini, organisasi dapat mengkaji kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) dari internalnya, serta peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dari faktor eksternal. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk memilih dan menjalankan strategi yang paling sesuai guna mencapai tujuan organisasi secara optimal.

METODOLOGI

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisa data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman (1984), yang mengemukakan bahwa "Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperoleh lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisa data, yaitu Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display) serta Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kekuatan

Kabupaten Lebak memiliki potensi geografis yang besar dalam bidang pertanian. Melalui sistem agribisnis yang terintegrasi dari hulu ke hilir, daerah ini mampu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia guna meraih keuntungan. Pembagian wilayah utara, tengah, dan selatan memiliki potensi masing-masing dalam sektor pangan, hortikultura, serta peternakan. Hal ini diperkuat

oleh visi pembangunan Kabupaten Lebak 2019–2024, yakni menjadikan daerah ini sebagai destinasi wisata nasional berbasis potensi lokal, dengan fokus pada pembangunan pedesaan sebagai pusat aktivitas pertanian.

Letak Kabupaten Lebak yang strategis karena kedekatannya dengan ibu kota, serta adanya pengembangan Kecamatan Maja sebagai salah satu dari 10 kota baru dalam rencana pembangunan nasional, memberikan akses pasar yang lebih luas. Banyaknya kelompok tani yang aktif menjadi keunggulan lain, karena kehadiran mereka dapat mempersingkat rantai distribusi melalui sistem distribusi langsung dari produsen ke konsumen.

Kekuatan lain datang dari dukungan pemerintah daerah melalui berbagai program penyuluhan dan penguatan kapasitas kelompok tani dan penyuluh. Program-program tersebut mencakup pembentukan Badan Usaha Milik Petani (BUMP), peningkatan sarana penyuluhan, pelatihan sumber daya manusia pertanian, serta penyediaan fasilitas pendukung. Strategi pengembangan ini mencakup komoditas unggulan, penguatan peran desa dalam wisata berbasis pertanian, serta pengembangan SDM yang mendorong pertanian Lebak bersaing di tingkat lokal hingga global.

2. Kelemahan

Salah satu kelemahan utama dalam agribisnis di Kabupaten Lebak adalah keterbatasan sumber daya manusia. Kekurangan jumlah penyuluh pertanian dan rendahnya disiplin kerja menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pertanian. Di sisi petani, masih kuatnya pengaruh tradisi lokal dan minimnya adopsi terhadap teknologi modern menyebabkan rendahnya efisiensi dan produktivitas. Kelembagaan petani juga belum berkembang secara optimal. Banyak kelompok tani, gabungan kelompok, maupun BUMP belum memahami standar mutu dan sistem

pemasaran modern, yang menyebabkan lemahnya posisi tawar di pasar.

Kendala lain adalah terbatasnya infrastruktur pendukung seperti jalan pertanian dan saluran irigasi, yang menyebabkan tingginya biaya produksi dan menurunkan daya saing produk pertanian.

3. Peluang

Tingginya permintaan pasar terhadap produk pertanian, serta peluang investasi dari dalam dan luar negeri untuk komoditas unggulan, menjadi peluang strategis bagi pengembangan agribisnis di Lebak. Sebagian besar masyarakat juga menggantungkan hidup dari sektor ini, menjadikan agribisnis sebagai sektor penting dalam perekonomian daerah. Bahkan, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) cukup signifikan.

Peluang lain datang dari potensi kemitraan antara petani dengan sektor swasta atau LSM, serta ketersediaan lahan yang masih subur. Pemerintah daerah juga menunjukkan komitmen terhadap pertanian berkelanjutan dengan menetapkan Perda Nomor 03 Tahun 2016 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Perda ini bertujuan menjaga ketersediaan lahan pertanian, melindungi petani, dan mendukung kesejahteraan masyarakat pedesaan secara ekologis dan ekonomis.

Selain itu, pengembangan penanaman modal di sektor pertanian dipandang penting sebagai upaya menciptakan lapangan kerja, menstabilkan ekonomi lokal, dan memperluas basis ekonomi daerah.

4. Ancaman

Alih fungsi lahan pertanian menjadi tantangan besar yang mengancam ketahanan dan kedaulatan pangan, serta mengganggu kesinambungan agribisnis di wilayah Lebak. Dampaknya cukup luas, dari penurunan

produksi, degradasi lingkungan, hingga berkurangnya kesejahteraan masyarakat desa. Kasus nyata terlihat dari data SPTN Kabupaten Lebak, yang menyebutkan bahwa 178 hektare lahan di kawasan TNGHS telah beralihfungsi menjadi tambang ilegal.

Selain itu, perubahan iklim global memicu peningkatan serangan hama dan penyakit tanaman, serta potensi bencana seperti banjir dan kekeringan. Pemerintah telah menerapkan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) untuk meminimalkan risiko, namun rendahnya partisipasi petani akibat kurangnya pemahaman menjadi kendala tersendiri. Kurangnya sosialisasi tentang manfaat asuransi ini memperlemah dampaknya di lapangan.

Pembahasan

Tabel 1. Matrikx SWOT

		Internal	
		Internal	Eksternal
Internal	Strengths (Kekuatan)	- Sumber Daya Alam yang mendukung sehingga berpotensi dalam Bidang Pertanian - Lahan Pertanian yang luas - Lokasi yang strategis karena dekat dengan ibu kota serta menjadi bagian dari target pembangunan nasional - Desa Ujung tombak pembangunan pertanian - Banyaknya Jumlah Kelompok Tani yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Lebak	- Minimnya Sumber Daya Manusia baik dari Penyuluh ataupun dari petani - Kurangnya Infrastruktur serta prasarana dan sarana pertanian - Masih adanya penggunaan Tradisi - Kurang informasi serta akses dalam Pemasaran Hasil pertanian - Kurangnya dukungan Anggaran di Pemerintah Daerah
	Weaknesses (Kelemahan)		
Eksternal	Opportunities (Peluang)	- Adanya Perda kabupaten Lebak Nomor 03 Tahun 2016 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan - Adanya peluang pasar yang cukup terbuka dan investasi domestik/ asing, terutama terhadap produk-produk unggulan pertanian dan perkebunan - Banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan serta Potensi hasil yang cukup besar - Kebutuhan masyarakat terhadap hasil pertanian dan perkebunan cukup tinggi - Komitmen yang kuat dari pemerintah dalam pembangunan pertanian	- Mengoptimalkan sumber daya alam yang ada dengan melakukan identifikasi / pemetaan wilayah yang strategis sehingga terciptanya sentra produksi dalam bidang pertanian - Sinergitas dengan pemerintah Desa, sehingga di setiap desa terciptanya Agrowisata - Diberikannya akses permodalan kepada kelompok tani yang disesuaikan dengan kelas kelompok tani - Memaksimalkan produktivitas pertanian dengan mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah dimiliki khususnya pada lahan rawa
	Threats (Ancaman)	- Alih fungsi lahan - Produktivitas tanaman pertanian dan perkebunan masih rendah di beberapa wilayah - Adanya ancaman serangan hama dan penyakit, perubahan iklim global (climate change) serta bencana alam	- Meningkatkan keterlibatan peran kelompok di setiap tahap dalam program pertanian sehingga menciptakan rasa saling memiliki terhadap program yang dilakukan khususnya pada program fisik - Optimalisasi peran dari kelompok melalui pembinaan lahan pertanian yang sudah dimiliki khususnya pada lahan rawa - Peningkatan kelas kelompok khususnya dari kelompok pemula menjadi lanjut, dan dari lanjut menjadi madya - Memaksimalkan sosialisasi program pertanian yang sedang berjalan
		Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
		Strategi (S-T)	Strategi (W-T)

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa Strategi Kekuatan dan Peluang (SO), dilakukan dengan : Mengoptimalkan sumber daya alam yang ada dengan melakukan

identifikasi / pemetaan wilayah yang strategis sehingga terciptanya sentra produksi dalam bidang pertanian, selanjutnya untuk mendukung hal tersebut perlu dilakukannya Sinergitas dengan pemerintah Desa, sehingga di setiap desa terciptanya Agrowisata, agar semakin berkembang di berikan stimulus melalui akses permodalan kepada kelompok tani yang disesuaikan dengan kelas kelompok tani serta Memaksimalkan produktivitas pertanian dengan mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah dimiliki khususnya pada lahan rawa

Strategi Kekuatan dan Ancaman (ST), dilakukan dengan : Oprimasilsasi pembinaan melalui workshop/ pelatihan mengenai inovasi dalam bidang pertanian yang terbaru , hal tersebut didukung pula dengan adanya kolaborasi dengan pihak swasta/ NGO, Adanya dukungan Anggaran dalam bidang pertanian, serta mengoptimalkan infrastruktur yang tersedia, sehingga memiliki nilai tambah tersendiri dan optimalisasi peran dari kelompok melalui pembinaan serta pemberdayaan tadi sehingga mampu mengakses pangsa pasar dalam bidang pertanian

Strategi Kelemahan dan Peluang (WO), dilakukan dengan Meningkatkan keterlipatan peran kelompok di setiap tahap dalam program pertanian sehingga menciptakan rasa saling memiliki terhadap program yang dilakukan khususnya pada program fisik, selain itu dengan Optimaliasasi peran dari kelompok melalui pembinaan khususnya terhadap hama dan penyakit, Peningkatan kelas kelompok khususnya dari kelompok pemula menjadi lanjut, dan dari lanjut menjadi madya, serta Memaksimalkan sosialisasi program pertanian yang sedang berjalan

Strategi Kelemahan dan Ancaman (WT), dilakukan dengan cara : Penambahan jumlah penyuluh pertanian, Melakukan penambahan prasarana dan sarana pertanian serta infrastruktur, Megopimalakan parasana dan

sarana serta infrastruktur yang sudah ada, Melakukan pembinaan terhadap kelompok tani berdasarkan kelas kelompok sera optimalisasi peran Mantri tani Desa sehingga mengakibatkan model komunikasi, koodinasi yang efektif dan efisien

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) agribisnis di Kabupaten Lebak diarahkan untuk mendukung visi Kepala Daerah dalam menjadikan daerah ini sebagai Destinasi Wisata Unggulan Nasional berbasis potensi lokal. Secara internal, strategi ini didukung oleh kekuatan seperti melimpahnya sumber daya alam, luasnya lahan pertanian, lokasi strategis, prioritas pembangunan pertanian di desa, serta banyaknya kelompok tani. Namun, terdapat pula kelemahan seperti terbatasnya jumlah penyuluh dan SDM pertanian, minimnya infrastruktur dan sarana, serta keterbatasan informasi dan akses pasar. Dari sisi eksternal, terdapat peluang berupa keberadaan Perda Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, peluang pasar dan investasi, ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian, serta komitmen pemerintah. Di sisi lain, strategi ini dihadapkan pada ancaman seperti alih fungsi lahan, rendahnya produktivitas, hama dan penyakit, perubahan iklim, serta bencana alam.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dikembangkan meliputi: memanfaatkan potensi alam dan dukungan pemerintah desa untuk mengembangkan agrowisata dan meningkatkan produktivitas (SO); memperkuat pelatihan inovasi pertanian dan kerja sama dengan swasta/NGO untuk menghadapi ancaman (ST); meningkatkan peran kelompok tani dan pembinaan dalam mengatasi kelemahan (WO); serta menambah jumlah penyuluh, memperkuat infrastruktur, dan meningkatkan koordinasi melalui peran Mantri Tani Desa

(WT). Strategistrategi ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan sektor agribisnis di tengah tantangan dan potensi yang ada..

Saran

1. Peningkatan Koordinasi Lintas Sektoral: Meningkatkan koordinasi antara Dinas Pariwisata, Dinas Ketahanan Pangan, serta instansi terkait lainnya, terutama dengan pemerintah desa, untuk mewujudkan agrowisata di desadesa yang berpotensi dan meningkatkan nilai tambah agrowisata tersebut.
2. Penambahan Jumlah Penyuluh Pertanian: Menambah jumlah penyuluh pertanian agar program dan kegiatan pertanian dapat terlaksana dengan optimal, termasuk dalam sosialisasi, implementasi, monitoring, dan evaluasi.
3. Peningkatan Kapasitas Penyuluh Pertanian: Meningkatkan kapasitas penyuluh melalui workshop dan pelatihan, khususnya dalam pengelolaan pasca panen, serta memberikan pelatihan kepada petani terkait pemasaran hasil pertanian. Peran Mantri Tani Desa juga perlu dimaksimalkan.
4. Penerapan Model Kolaborasi Pentahelix: Menerapkan model kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, masyarakat, akademisi, pengusaha, dan media dalam membangun kebersamaan untuk pembangunan agribisnis di Kabupaten Lebak

DAFTAR PUSTAKA

Bejo Siswanto. 2011. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, Jhon W. 2016. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lebak, Laporan Akuntabilitas Kinerja Tahun 2019.

Fahmi, Irham, Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi, Bandung: Alfabeta, 2014.

Hasibuan, Malayu S.P, 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Askara.

Handyaningrat, Soewarno.1980. Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen. Jakarta: Cv Haji Masagung.

Handoko, T. Hani. 2009, Manajemen, Cetakan Duapuluh, Yogyakarta : Penerbit BPEE.

Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. (2003). Manajemen Strategis. Yogyakarta: Penerbit Andi.

IPB ICC Bogor, International Conference on Applied Science for Energy and Food Sovereignty, 12 Oktober 2017

Kuncoro, Murdijat. 2006. "Ekonomi Pembangunan", Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Mikael Eukarista Tewu. 2015 Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Aktivitas Kelompok Tani ejournal "Acta Diurna" Volume IV. No.3. Tahun 2015 Universitas Jenderal Soedirman

Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia

Nasution. (1998). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Tarsito

Rangkuti, Freddy. ((2009). Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication. Jakarta : PT. GramediaPustakaUtama

Robbins, P. Stephen dan Mary Coulter. 2010. Manajemen, diterjemahkan oleh Bob Sabran, Wibi Hardani. Erlangga: Jakarta.

Stoner, James A.F., & Charles Wankel, (1986). Management, Third Edition, PrenticeHall International, Inc., Englewood Clffes, New Jersey

- Sondang P, Siagian. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Suharyadi dan Purwanto. 2011. Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Abbade, E. B., & Dewes, H. (2015). Brazilian agribusiness facing African food insecurity. *Revista Em Agronegocio e Meio Ambiente*, 8(3), 639–664. <https://doi.org/10.17765/21769168.2015v8n3p639664>
- Barbara Beliveau, Eldon H. Bernstein, and H.J. H. (2011). Knowledge Management Strategy, Enablers, and Process Capability in U.S. Software Companies. *Spring*, 3(1), 25–46.
- Basset, M. A., Mohamed, M., Sangaiah, A. K., & Jain, V. (2018). An integrated neutrosophic AHP and SWOT method for strategic planning methodology selection. *Benchmarking*, 25(7), 2546–2564. <https://doi.org/10.1108/BIJ0820170232>
- Da Silva, N. (2000). An examination of owner characteristics and entrepreneurial management strategy in predicting small firm performance. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences & Engineering*, 62(11B), 5416, US: Univ Microfilms International.
- Dernaj, B., & Raič, M. (2015). the Concept of Public Debt Management Strategy of the Republic of Croatia. *Ekonomski Vjesnik*, 28(2), 409–422.
- Dewi, R., & Sandora, M. (2019). Analisis Manajemen Strategi Uin Suska Riau Dalam Mempersiapkan Sarjana Yang Siap Bersaing Menghadapi Mea. *Jurnal ELRIYASAH*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.24014/jel.v10i1.7584>
- Ellis, E. (2017). Factors affecting risk management strategies to climate change effects in Ghana. *International Journal of Food and Agricultural Economics*, 5(1), 1–17.
- Gordon, J. (2009). EFFICACY OF CORPORATE PLANNING STRATEGIES ON NOTFORPROFIT ORGANIZATIONS. *January*, 7–10. <https://doi.org/10.15957/j.cnki.ijdl.2009.07.004>
- Herliana, S., Aina, Q., Sutardi, A., Lawiyah, N., & Ulfah, W. N. (2019). Analysis of the competency on agribusiness activities in developing and developed countries. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25(3), 1–7.
- Kangas, J., Kajanus, M., Leskinen, P., & Kurttila, M. (2016). Incorporating MCDS and voting into SWOT basic idea and experiences. *Serbian Journal of Management*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.5937/sjm119661>
- Kumpf, W. A. (2004). STRATEGIC PLANNING IN INFORMATION RESOURCES MANAGEMENT. *ASHRAE Journal*, 46(8), 70.
- Mappasiara, M. (2018). Manajemen Strategik Dan Manajemen Operasional Serta Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 74–85. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5116>
- Meludu, N. T. (2011). Farmers' awareness and utilization of disaster management strategies and training needs for sustainable food security and livelihoods in Nigeria. *WIT Transactions on the Built Environment*, 119, 303–315. <https://doi.org/10.2495/DMAN110271>
- Mor, R. S., Singh, S., Bhardwaj, A., & Singh, L. (2015). Technological Implications of Supply Chain Practices in AgriFood Sector A Review. *International Journal of Supply and Operations Management Int J*

Supply Oper Manage, 2(2), 720–747.
www.ijsom.com